

## DAMPAK BROKEN HOME DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Suci Mulya Asdrianti, Richardvans

Insitutit Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Suci Mulya Asdrianti <a href="mailto:sucimly21@gmail.com">sucimly21@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan emosional seorang anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung memiliki perkembangan mental yang stabil, sementara anak dari keluarga <i>broken home</i> sering mengalami tekanan psikologis yang mendalam. Karya fotografi berjudul “Dampak <i>Broken Home</i> pada Fotografi Ekspresi” ini merupakan visualisasi dari pengalaman emosional psikologis pengkarya yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh. Proses penciptaan karya dilakukan dengan pendekatan fotografi ekspresi untuk menggambarkan berbagai dampak psikologis akibat <i>broken home</i>, seperti rasa takut, kehilangan, tekanan batin, dan proses penerimaan diri. Metode yang digunakan meliputi persiapan observasi, studi pustaka, dan wawancara sebagai dasar pemahaman sebelum pengambilan gambar serta pendekatan semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tingkatan yaitu konotasi dan denotasi. Proses penciptaan menggunakan objek perempuan sebagai cerminan diri pengkarya dengan objek pendukung seperti tali, cermin, <i>puzzle</i> dan elemen simbolik lainnya. Hasil dari berbagai dampak <i>broken home</i> dari luka, trauma, proses penyembuhan sampai penerimaan, meskipun terdapat kendala dalam proses kreatif yang membatasi realisasi beberapa ide, melalui 20 karya fotografi yang dihasilkan, pengkarya berhasil menyampaikan secara menyeluruh berbagai bentuk tekanan batin dan perasaan yang dialami anak dari keluarga <i>broken home</i>. Karya ini berfungsi sebagai ekspresi diri sekaligus media edukasi untuk meningkatkan kesadaran akan dampak <i>broken home</i> terhadap perkembangan emosional anak. Adapun tujuan dari penciptaan karya yang berjudul dampak <i>broken home</i> ini adalah bagaimana memvisualkan dampak <i>broken home</i> dalam fotografi ekspresi dan terciptanya karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. pengkarya memilih judul karya penciptaan dampak <i>broken home</i> karena pengkarya tertarik menuangkan ke dalam sebuah karya fotografi ekspresi sebagai mengekspresikan diri sendiri dengan menggunakan konsep yang mewakili dampak <i>broken home</i> yang pengkarya alami.</p> <p><b>Keywords :</b> <i>Broken Home, Fotografi Ekspresi, Tekanan Batin, Semiotika, Perempuan.</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a> )	

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan emosional seorang anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki perkembangan mental yang stabil. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, di dalam lingkungan keluarga sifat dan karakter anak mulai terbentuk (Friedman et al., 2010). Anggota keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, pastinya menginginkan sebuah keluarga yang harmonis, namun tidak menutup kemungkinan bahwasanya setiap keluarga memiliki permasalahan yang sulit dihadapi, dilihat dari berbagai faktor yang ada, banyak permasalahan yang terjadi diantaranya adalah perpecahan di dalam keluarga atau yang di sebut *broken home*.

*Broken home* merupakan gambaran kondisi keluarga yang tidak harmonis, dimana terjadi perpecahan atau ketidak utuhan dalam struktur keluarga. Menurut Prasetyo (2009) *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken home* tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang tua, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam pada kondisi psikologis anak, seperti perasaan trauma emosional, ditinggalkan, kehilangan, rendahnya rasa percaya diri, lebih sensitif dan pesimis, rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan, atau ketidak pastian. Ketidak mampuan orang tua dalam menyikapi permasalahan dalam keluarga sehingga menyebabkan dampak pada anggota keluarga lainnya, yaitu anak (Bahana, 2016). Perpecahan keluarga ini terjadi pada masa remaja pengkarya pada saat pengkarya memasuki sekolah menengah pertama, terjadinya pertengkaran dan perdebatan menjadikan keluarga pengkarya berakhir berpisah. Semenjak itu pengkarya tinggal bersama bibi saudara dari ibu. Pada masa itu sulit bagi pengkarya menerima keadaan perpisahan tersebut menjadikan pengkarya kehilangan arah dalam menjalani kehidupan dan menjadikan pengkarya kehilangan figur orang tua.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya akan menciptakan dua puluh satu dampak *broken home* yang pengkarya rasakan seperti kehilangan, takut, pikiran negatif, terpendam, bahan omongan, lelah, stress, depresi, menyendiri, krisis identitas, kurang percaya diri, memberontak, pelampiasan, konflik batin, kehilangan arah, ingin mengakhiri, mengandalkan diri sendiri, proses penyembuhan, mandiri, sampai penerimaan. *Broken home* dapat berdampak buruk pada anak dengan cara yang berbeda dalam hidupnya, ini memengaruhi seorang anak dengan berbagai cara, termasuk secara emosional, sosial, dan pendidikan. Dalam artikel "*Effects of Broken Family*" tahun 2015 yang ditulis oleh Anna Green dan diterbitkan di *The International News*, dia mengatakan bahwa anak-anak dapat terpengaruh secara sosial, pendidikan, dan emosional karena kondisi mereka yang berada dalam keluarga yang berantakan. Menurut Massa, Rahman & Napu (2020) mengatakan secara rinci bahwa terdapat beberapa hal yang akan dialami oleh anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Adapun hal tersebut seperti, rentan mengalami masalah psikis, membenci orang tua, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, memiliki pandangan bahwa hidup tidak lagi berarti, tidak mudah bergaul, dan mengalami permasalahan moral.

Dalam hal ini, pengkarya mengekspresikan dampak *broken home* sebagai bentuk dari ekspresi diri melalui karya fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi adalah ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seseorang seniman. Seorang seniman akan membuat karya berdasarkan pengalaman dan ciri khas yang ada pada diri seorang seniman itu sendiri. Selain sebagai media ekspresi, foto juga bisa menjadi sebuah media penyampaian pesan. Dalam dunia seni rupa, khususnya fotografi ekspresi, emosi dan pengalaman psikologis sering di angkat menjadi tema yang kuat. Seorang seniman mampu mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata dan dapat berfungsi sebagai media visual yang dialami oleh seorang seniman tersebut. Sehingga seni merupakan ungkapan pengalaman emosional atau ungkapan pengalaman batin sang seniman yang terpapar kedalam bentuk karyanya (Khartika, 2007:6).

Berdasarkan uraian latar belakang, pengkarya memilih judul karya penciptaan dampak *broken home* karena pengkarya tertarik menuangkan ke dalam sebuah karya fotografi ekspresi sebagai mengekspresikan diri sendiri dengan menggunakan konsep yang mewakili dampak *broken home* yang pengkarya alami. Pengkarya memilih objek anak perempuan sebagai objek dalam proses penciptaan karya ini karena mewakili diri pengkarya, pengkarya ingin mengekspresikan dampak *broken home* yang terjadi pada keluarga pengkarya. Dampak *broken home* tersebut pengkarya ekspresikan kedalam genre fotografi ekspresi sebagai ungkapan pengalaman yang pengkarya alami dari keluarga *broken home*. "Fotografi ekspresi merupakan suatu objek yang diciptakan melalui hasil pemikiran dan perasaan yang diungkapkan pencipta kepada karya foto tersebut. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistic dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi" (Soedjono, 2007:27).

Dengan mengangkat permasalahan dampak *broken home* berdasarkan pengalaman pribadi, yang melihat pertengkaran orang tua yang mengakibatkan perpecahan dalam struktur keluarga, yang berdampak kepada anak dengan timbulnya berbagai masalah emosional dan psikologis, seperti rasa marah, menarik diri dari lingkungan sosial, stres, kecemasan, perasaan bersalah, kesedihan, dan kehilangan. Perceraian dapat membuat anak merasa dunianya berantakan dan kehilangan rasa percaya diri. Tujuan penciptaan karya ini sebagai media untuk menyalurkan edukasi mengenai apa saja dampak yang terjadi pada anak ketika kedua orang tuanya yang berakhir dalam keluarga *broken home*.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Persiapan**

Pada tahap awal, pengkarya mulai menentukan konsep yang ingin diwujudkan berdasarkan ide yang telah pengkarya pilih, yaitu tentang dampak *broken home* yang terjadi pada diri pengkarya dari keluarga *broken home* yang berakhir hidup berpisah-pisah. Selain itu, pembuat karya juga menyiapkan semua properti yang akan digunakan serta lokasi yang akan dijadikan tempat pemotretan.

Persiapan langkah awal yang pengkarya lakukan untuk menciptakan karya tugas akhir pengkarya pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, observasi dilakukan sebagai proses sistematis yang melibatkan pengamatan, perhatian, peninjauan, dan pengawasan yang cermat. Proses ini penting dalam berbagai kegiatan dan instalasi untuk tujuan tertentu.

Dalam penciptaan karya fotografi ekspresi yang mengangkat tema dampak *broken home*, pengkarya melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap diri sendiri, observasi menjadi langkah awal yang penting untuk merancang karya yang autentik, sehingga mampu menyampaikan emosi secara kuat dan mendalam kepada penikmat karya.

b. Studi Pustaka

Menurut Zed (2003), studi pustaka adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan analisis bahan-bahan penelitian. Sumber data utama dalam studi ini berasal dari berbagai koleksi perpustakaan, termasuk buku, jurnal, ensiklopedia, dan majalah. Selain itu, materi non-cetak seperti rekaman audio, video, dan film juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) oleh Evanirosa dkk, studi pustaka sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data berbasis fakta konseptual dan teoritis, bukan berdasarkan interpretasi peneliti.

Studi literatur dilakukan untuk mencari referensi yang relevan dengan karya "Dampak *Broken Home* dalam Fotografi Ekspresi". Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, buku tentang fotografi ekspresi, dan tulisan lain yang berhubungan dengan tema dampak *broken home*. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan pengetahuan tentang tema tersebut, termasuk melalui penelaahan artikel pendukung sebagai referensi untuk tugas akhir.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka dan tanya jawab. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa teman yang juga mengalami dampak *broken home*, yang merasakan dampak *broken home* seperti merasa kehilangan, dan hingga merasa kehilangan arah dalam menjalani hidup. Juga melakukan wawancara, konsultasi dan meminta saran serta pendapat kepada bapak Nefri Anra Saputra, S.Psi.I., M.Pd selaku dosen psikologi. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai dampak *broken home*.

Berdasarkan wawancara dengan psikolog, dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan psikologis dan perkembangan anak. Anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung rentan menghadapi berbagai masalah emosional, seperti rasa cemas, kesedihan, serta rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, mereka juga berpotensi

mengalami gangguan perilaku dan masalah mental yang berdampak pada prestasi akademik maupun hubungan sosial mereka.

## 2. Perancangan

Tahap persiapan karya akhir ini, pengkarya sudah menyusun rancangan awal dan *mapping* sebagai panduan selama proses pemotretan, sehingga konsep yang direncanakan sebelumnya dapat terwujud sesuai dengan tujuan. Dalam pembuatan *storyboard* pengkarya sudah membuat *storyboard* tentang dampak-dampak *broken home* yang pengkarya alami dan pengkarya rasakan di diri pengkarya sendiri seperti rasa kehilangan, takut, pikiran negatif, terpendam, bahan omongan, lelah, stress, depresi, menyendiri, krisis identitas, kurang percaya diri, memberontak, Tantrum, pelampiasan, konflik batin, kehilangan arah, ingin mengakhiri, mengandalkan diri sendiri, proses penyembuhan, mandiri, sampai penerimaan.

## 3. Perwujudan

Perwujudan Dalam mewujudkan karya tugas akhir, pengkarya menggunakan alat dan bahan untuk penciptaan karya yang pengkarya buat, bahan dan alat yang pengkarya gunakan beberapa item penting seperti kamera, lensa kit, *Tripod*, *speed light*, memori, *Soft box*, *trigger*, *Laptop Lenovo Thinkpad T470*, lampu continuous, lampu flash godox mini K160.

## 4. Penyajian Karya

Setelah proses pemotretan, langkah selanjutnya adalah memilih foto terbaik yang sesuai dengan konsep yang telah disusun sebelumnya. Tahap terakhir dalam proses berkarya adalah penyelenggaraan pameran. Pengkarya memamerkan hasil karyanya di ruang RGM4 ISI Padangpanjang, dengan total dua puluh satu foto yang dipamerkan, masing-masing berukuran 40 cm x 60 cm. Foto-foto tersebut dicetak di atas media *photo paper* dan dipasang dalam *frame* hitam yang minimalis. Tujuan dari penyajian karya ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan, di mana karya tersebut akan dinilai dan diuji oleh pembimbing serta penguji, sebagai bagian dari tugas akhir S1 di bidang fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Pada denah ruangan pameran ini dirancang dengan alur pergerakan yang mengarahkan pengunjung mengikuti jalur tertentu, dimulai dari pintu masuk di kiri bawah dan keluar di kanan bawah. Ruangan berbentuk persegi dengan jalur utama berbentuk huruf "P" di tengah, yang kemungkinan menjadi area utama untuk menampilkan karya atau instalasi seni. Tulisan "KARYA" yang tersebar di sepanjang jalur menunjukkan titik-titik pameran, sementara panah menunjukkan arah pergerakan pengunjung agar mereka dapat menikmati setiap bagian secara berurutan. Bagian sudut memiliki elemen tambahan yang mungkin berfungsi sebagai dekorasi atau struktur pendukung, dan area terang di sekitar jalur utama bisa menjadi ruang terbuka atau tempat istirahat. Tata letak ini memastikan pengalaman pameran yang terstruktur dan menarik bagi pengunjung.

## HASIL

Berikut Karya fotografi yang berjudul “Dampak *Broken Home* pada Fotografi Ekspresi” merupakan bentuk representasi visual dari pengalaman emosional pengkarya yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan pendekatan fotografi ekspresi, yang digunakan untuk menggambarkan berbagai dampak psikologis yang timbul akibat kondisi *broken home*, seperti rasa takut, kehilangan, tekanan batin, krisis identitas, hingga proses penerimaan diri. Objek utama dalam karya ini adalah seorang anak perempuan yang mewakili pengalaman batin pengkarya. Setiap ekspresi wajah, gestur tubuh, serta elemen visual lainnya disusun dengan mempertimbangkan aspek emosional yang ingin ditampilkan. Simbol-simbol seperti tali, bantal, ceermin, pecahan cermin, lilin, serta *puzzel* sebagai krisis identitas. Warna latar gelap mendominasi sebagian besar karya untuk menekankan nuansa sepi dan tekanan emosional, sedangkan latar abu abu dan cerah dipilih pada karya untuk menggambarkan proses pemulihan dan berdamai.

Setelah proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi karya berdasarkan kesesuaian tema dan ekspresi visual. Proses penyuntingan dilakukan menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop* dengan teknik seperti penyesuaian pencahayaan, pengolahan warna (*toning*), *masking*, serta teknik *multiple exposure* pada beberapa karya untuk memperdalam kesan emosional dan menyesuaikan dengan konsep karya yang telah di rancang. Setelah proses *editing* selesai selanjutnya karya foto dicetak pada kertas *Photo Paper* berukuran 40 x 60 cm, dalam bingkai hitam minimalis dengan total dua puluh satu karya yang dipilih dan ditampilkan di ruangan RGM4 di hari jumat, 04 Juli 2025 dalam pameran tugas akhir. Melalui hasil penyajian visual diharapkan penikmat seni dapat paham dengan pesan yang terkandung dalam setiap karya dari tema dampak *broken home*, hal ini dapat dilihat dan diamati dalam penyajian visual penciptaan karya berikut.

### 1. Karya 1 “Kehilangan”



**Gambar 1.**

*Karya 1. "Kehilangan"*

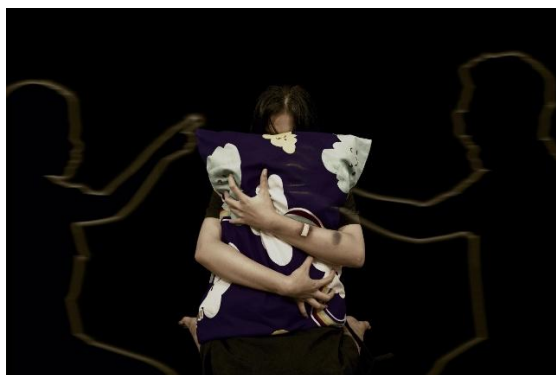
*Ukuran Foto : 60 cm x 40 cm*

*Media : Photo Paper*

*Tahun : 2025*

Dalam Karya ini berjudul “Kehilangan”. Judul ini merepresentasikan perasaan kehilangan figur orang tua secara fisik maupun emosional akibat perpisahan dari perpecahan keluarga. Karya ini menggambarkan perasaan kehilangan yang dialami seorang anak perempuan akibat perceraian kedua orang tuanya. Dalam karya ini, tampak seorang perempuan duduk di tengah sambil memegang sebuah bingkai berisi foto keluarga yang dahulu utuh, di sisi kiri dan kanan anak tersebut terdapat pakaian ayah dan ibu yang tergantung, menjadi simbol kehadiran kedua orang tua yang tidak ada karena hidup berpisah pisah, serta kehilangan rasa aman dan kasih sayang dalam keluarga. Latar belakang hitam memberi kesan duka dan kehampaan, ekspresi wajah subjek perempuan yang datar menunjukkan luka batin yang terpendam, foto keluarga menjadi simbol kenangan yang dulu hangat, tetapi kini hanya bisa dilihat dalam bingkai foto, pakaian orang tua melambangkan peran yang pernah ada, tapi kini tidak lagi dirasakan kehadirannya setelah hidup berpisah pisah.

## 2. Karya 2” Takut/Saksi”



**Gambar 2.**

*Karya 1. " Takut/Saksi"*

*Ukuran Foto : 60 cm x 40 cm*

*Media : Photo Paper*

*Tahun : 2025*

Karya ini berjudul “Takut/Saksi”, Menggambarkan rasa takut seorang anak akibat konflik yang terjadi dalam keluarga. Anak perempuan digambarkan memeluk bantal erat sebagai simbol kebutuhan akan perlindungan, di sisi kiri dan kanan tampak dua *siluet* orang tua yang bertengkar, melambangkan konflik yang menjadi sumber trauma dengan latar belakang gelap dan pencahayaan dramatis memperkuat suasana tegang dan emosional.

Karya ini memvisualkan trauma emosional anak sebagai korban pertengkaran orang tua. Dalam karya ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya melihat, tetapi juga merasakan dampak langsung dari konflik tersebut. Pelukan pada bantal mencerminkan usaha anak mencari kenyamanan di tengah ketakutan, sementara postur tubuh yang tertunduk memperlihatkan tekanan mental dan emosional, karya ini menggambarkan bagaimana konflik orang tua

meninggalkan trauma bagi anak.

### 3. Karya 3" *Terpendam*"



**Gambar 3.**

*Karya 1. "Terpendam"*

*Ukuran Foto : 60 cm x 40 cm*

*Media : Photo Paper*

*Tahun : 2025*

Karya ini berjudul "Terpendam". Menggambarkan emosi dan luka batin yang tidak bisa diungkapkan secara terbuka, segala perasaan sedih, marah, atau kecewa hanya dipendam dalam dirinya. Menggambarkan penderitaan emosional mendalam yang dialami oleh seorang anak perempuan akibat *broken home*. Pengkarya mengambil gambar *close-up* pada bagian mata yang dipenuhi air mata sebagai fokus utama. Di dalam bola mata tersebut terdapat visual dirinya yang mengalami depresi, memvisualkan tekanan psikologis yang berat. Konsep ini bertujuan menunjukkan bahwa luka batin akibat keluarga yang tidak harmonis tidak selalu tampak di permukaan, namun bisa terlihat dari sorot mata seseorang. Secara simbol, mata dipilih sebagai simbol jiwa dan cermin emosi batin yang terpendam, sementara air mata melambangkan kesedihan dan rasa kehilangan yang tidak mampu diungkapkan. Warna gelap yang mendominasi serta ekspresi wajah yang murung memperkuat kesan trauma, isolasi, dan ketidakberdayaan.

#### 4. Karya 4"Kepalsuan"



**Gambar 4.**

*Karya 1. "Kepalsuan"*

*Ukuran Foto : 60 cm x 40 cm*

*Media : Photo Paper*

*Tahun : 2025*

Foto Karya ini berjudul "Kepalsuan", memvisualkan upaya anak untuk menutupi luka batin dengan berpura-pura bahagia di depan orang lain, meskipun sebenarnya merasa hancur di dalam. Menggambarkan anak korban *broken home* yang berusaha menutupi luka batin dengan ekspresi bahagia. Dalam karya ini, potongan cermin di pegang depan wajah subjek anak perempuan, cermin memantulkan wajah yang tersenyum, sementara wajah aslinya tampak murung dan kosong. Hal ini menjadi simbol bahwa kebahagiaan yang ditampilkan hanyalah topeng dari kondisi yang sebenarnya.

Karya ini terjadi karena anak korban *broken home* sering merasa harus menyembunyikan luka batin demi terlihat kuat, kurangnya kasih sayang dan tekanan dari konflik keluarga membuat anak menampilkan senyuman palsu agar tidak terlihat rapuh. Karya ini merepresentasikan bahwa di balik wajah bahagia, ada kesedihan yang disembunyikan dan tidak terlihat oleh orang lain.

## 5. Karya 5" *Bahan Omongan*"



**Gambar 5.**

*Karya 1. "Bahan Omongan"*

*Ukuran Foto : 60 cm x 40 cm*

*Media : Photo Paper*

*Tahun : 2025*

Karya ini berjudul "Bahan Omongan", menunjukkan tekanan sosial dan stigma yang diterima anak *broken home* dari lingkungan sekitar, sering menjadi bahan pembicaraan atau gosip. Menggambarkan visual sebagai anak *broken home* yang merasa dinilai hanya dari latar belakang keluarga, kain hitam yang menutupi mata dan telinga objek perempuan melambangkan usaha menutup diri dari omongan negatif, visual mulut-mulut di sekitar objek perempuan menjadi simbol tekanan sosial dan penghakiman yang terus hadir.

Konsep ini muncul dari pengalaman sosial anak *broken home* yang sering menjadi sasaran *stigma* dan omongan negatif dari lingkungan sekitar. Anak perempuan merasa dinilai bukan dari pribadinya, melainkan dari latar belakang keluarganya yang tidak utuh. Pandangan miring, gunjingan, dan penghakiman sosial membuat anak merasa tertekan, tidak diterima, dan akhirnya menutup diri. Karya ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial bisa memperparah luka batin seseorang menjadikannya merasa dikucilkan dan tidak dihargai secara adil.

### **KESIMPULAN**

Penciptaan Karya foto ini dibuat sebagai bentuk ekspresi diri pengkarya terhadap dampak dari *broken home*, baik yang dirasakan secara pribadi maupun yang dilihat dari orang-orang di sekitar. Pengkarya mencoba menyampaikan perasaan dan pengalaman emosional yang muncul akibat perpecahan dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan fotografi ekspresi sebagai media penyampaian pesan emosional yang

dirasakan dari dampak *broken home*, seperti merasa kehilangan, kesedihan, takut hingga krisis identitas sampai proses penyembuhan dan penerimaan. Dalam perwujudan karya tugas akhir ini, pengkarya mulai dengan mematangkan konsep dan ide yang dituangkan ke dalam *storyboard*. Ketika ide dan konsep sudah ditemukan pengkarya melakukan proses pemotretan dan melakukan diskusi dengan tim dan model agar sesuai dengan konsep dan karya yang ingin diciptakan dan pada proses pemotretan pengkarya juga melakukan improvisasi jika hasil tidak sesuai dengan dengan *storyboard*. Selanjutnya melakukan seleksi foto, melakukan proses *digital imaging* menggunakan *adobe photosop* untuk memaksimalkan visual dari konsep yang sudah dirancang.

Proses penciptaan karya ini menggunakan objek utama yaitu manusia, khususnya anak perempuan, yang memvisualkan dampak *broken home* mulai dari fase awal kehilangan, takut, trauma menuju krisis seperti konflik batin, keinginan mengakhiri, dan menuju proses pemulihan seperti karya penentuan, penyembuhan dan penerimaan. Serta beberapa elemen visual pendukung tali, cermin, *puzzle*, lilin, dll. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, konsep semiotika yang digunakan yaitu denotasi dan konotasi untuk memberikan makna di setiap karya tentang dampak *broken home*. *Dark tone* digunakan untuk memperkuat suasana dan efek dramatis dari setiap karya. Meskipun dalam proses pembuatan karya ini terdapat beberapa kendala yang membuat sebagian ide tidak bisa diwujudkan sepenuhnya, namun melalui dua puluh satu karya yang telah dihasilkan, pengkarya merasa telah mampu menggambarkan secara menyeluruh berbagai bentuk tekanan batin dan perasaan yang dialami oleh anak perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*.

Karya ini berhasil menjadi medium refleksi sekaligus edukatif yang mampu memvisualkan dampak *broken home* dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak *broken home* tidak hanya berdampak pada mereka orang tua tetapi juga berdampak terhadap anak. Karya yang berjudul dampak *broken home* dalam fotografi ekspresi diharapkan dapat menjadi media refleksi dan edukasi bagi masyarakat. Dengan pendekatan media fotografi ekspresi mampu menyampaikan pesan yang dirasakan dari dampak *broken home* terhadap anak secara kuat dan emosional. Dan pengkarya menyarankan agar dampak *broken home* dapat dikembangkan dalam berbagai medium baik visual maupun multidisipliner. Penelitian lanjutan dampak dari *broken home* dapat dikaitkan dengan psikologi untuk memperluas pemahaman. Selain itu, pengalaman personal dalam proses penciptaan karya terbukti mampu menghasilkan karya otentik dalam memvisualkan emosional yang pengkarya rasakan maupun yang dirasakan oleh orang-orang di sekitar yang juga mengalami dampak dari *broken home* yang terjadi perpecahan dalam keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S.H. et al. (2022) "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home," *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), hal. 75–81. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>. Area, U.M. (2024) "PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

- Barus, K.A.B., Amanda, D. dan Pasaribu, L. (2023) “‘Broken Home’ dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya,” *Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(2), hal. 24–37. Tersedia pada: [www.detik.com](http://www.detik.com).
- Dhimas Nalendra Krisna. (2023) *Anak Broken Home: Tra* (Aisyah et al., 2022) *uma Berkepanjangan*. Kompasiana.com
- Fabiana Meijon Fadul (2019) “Bab 2 . Pengertian Konsep Keluarga,” hal. 9–41.
- Fadhilla, (2023). *Prses Penciptaan Karya Fotografi Ekspresi Human Dengan Pendekatan Teknik Multiple Exposure*. Universitas Telkom.
- Hayley Evans, (2018). *Eстетika Melankolis: Fotografi Puitis Oleh Natalia Deprina*. Scene360.com (<https://scene360.com/art/112615/natalia-drepina/>)
- Massa, N., Rahman, M. dan Napu, Y. (2020) “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak,” *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), hal. 1–10. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Mistiani, W. (2020) “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak,” *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), hal. 322–354. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>.
- Maghfiroh, Novi Laila, et al. "Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.4 (2022): 42-48.
- MUTTAQIN, Imron; SULISTYO, Bagus. Analisis faktor penyebab dan dampak (Barus et al., 2023) keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2019, 6.2: 245-256.
- Siti Mar’ atussholihah, (2022). *Hubungan Prilaku Anak Broken Home Dengan Tingkat Stres Pada Siswa SMAN 9 Pandeglang dan SMKN 6 Pandeglang*. Universitas UIN Jakarta
- Tresnasari, Ayra. *Memoar Patah Hati dalam Fotografi Ekspresi*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Yusuf, Silituhfatus Saniyah. *Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Kehilangan Figur Kedua Orang Tua*. Diss. Universitas Medan Area, 2024. (Hafiza & Mawarpury, 2018)